

“Pemimpin sebagai pelayan!”

"Leider als dienaar"

Bijbellezing: Lucas 22: 24-27

Geliefde broeders en zusters in de Heer Jezus,

Ada yang mengenali, foto siapa ini? (Foto 1) Ini foto dari Pablo Picasso. Lahir pada tahun 1881 dan meninggal tahun 1973. Picasso dijuluki sebagai pelukis abad ke-20. Ia memang pelukis kenamaan. Siapa tidak kenal nama Picasso dalam dunia seni lukis, seni pahat, seni grafika dan seni keramik? Namun tidak semua orang menyukai karya Picasso. Lukisan Picasso, terutama lukisan wajah manusia, sering tampak aneh. Mari kita perhatikan beberapa karya seninya. (Foto 2)

Herkent iemand deze foto? (Foto 1) Dit is een foto van Pablo Picasso. Hij was geboren in 1881 en hij stierf in 1973. Picasso maakte naam als een schilder van de 20e eeuw. Hij was inderdaad een beroemde schilder. Wie kent de naam Picasso niet in de wereld van schilderkunst, beeldhouwkunst, grafische kunst en keramische kunst? Maar niet iedereen houdt van Picasso's werk. Picasso's schilderijen, vooral die van menselijke gezichten, lijken vaak vreemd. Laten we enkele van zijn kunstwerken bekijken. (Foto 2)

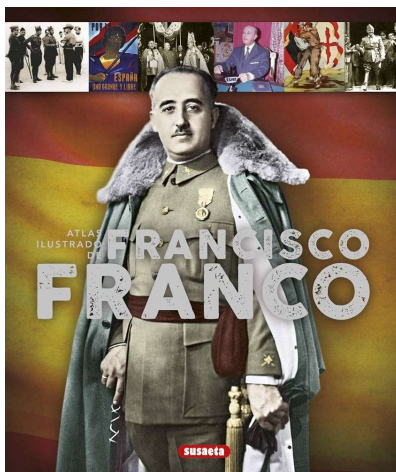


Dalam lukisan Picasso, manusia memang berbentuk aneh. Mata kiri ada di dahi, mata kanan ada di pipi. Mulut dilukis miring, telinga dipasang terbalik. Anggota-anggota tubuh tidak berada pada tempatnya, bahkan ada pula yang terlepas dari tubuh. Dalam lukisan Picasso terjadi dislokasi anggota-anggota tubuh. Picasso melukis manusia dalam keadaan tidak utuh. Manusia digambarkan dalam keadaan terpenggal-penggal.

In Picasso's schilderijen zijn mensen inderdaad vreemd gevormd. Het linkeroog bevindt zich op het voorhoofd, het rechteroog bevindt zich op de wang. De mond is gekanteld, de oren zijn ondersteboven gekeerd. Lichaamsdelen zijn niet op hun plaats, sommige zijn zelfs gescheiden van het lichaam. In het schilderij van Picasso komen dislocaties van ledematen voor. Picasso schilderde mensen in een onvolledige staat. Mensen worden gefragmenteerd afgebeeld.

Pelukis asal Spanyol ini, yang tinggal secara berganti di Spanyol dan Prancis mempunyai pengalaman buruk sehingga ia menggambarkan manusia dengan keadaan yang tidak wajar. Pengalaman itu adalah tentang kekuasaan. Picasso melihat bahwa di negaranya kekuasaan lama kian menggumpal di tangan satu kelompok, atau lebih tepat di tangan satu orang yaitu Jendral Francisco Franco. (Foto 3)

Deze Spaanse schilder, die afwisselend in Spanje en Frankrijk woonde, had zo'n slechte ervaring dat hij mensen met ongewone omstandigheden beschreef. Die ervaring ging over macht. Picasso zag dat in zijn land de macht in toenemende mate in handen van één groep, of beter gezegd van één persoon kwam, dat was generaal Francisco Franco. (Foto 3)



Demi memperkuat kekuasaannya, Franco dengan licik menyingkirkan para penentang dan pesaingnya. Franco memerintah dengan tangan besi. Begitu burukkah kekuasaan? Sebenarnya, tidak. Kekuasaan, bukan pengertian negatif dan bukan pula positif, melainkan netral. Kekuasaan adalah pengaruh atau kemampuan memberlakukan sesuatu. Kebaikan atau keburukannya tergantung dari cara penggunaannya. Kekuasaan bisa dipakai untuk menyejahterakan atau sebaiknya untuk menyengsarakan orang lain. Oleh sebab itu, kekuasaan selalu mengandung godaan berupa penyalahgunaan.

Om zijn macht te versterken, werkte Franco sluw zijn tegenstanders en concurrenten weg. Franco regeerde met een ijzeren vuist. Is macht zo slecht? Eigenlijk niet. Macht is noch negatief noch positief, het is neutraal. Macht is de invloed of het vermogen om iets af te dwingen. Goed of slecht hangt af van hoe het wordt gebruikt. Macht kan worden gebruikt om voorspoed te brengen of om anderen te kwellen. Daarom bevat macht altijd de verleiding van misbruik.

Dalam ayat 24 dari perikop kita, dikatakan terjadi pertengkaran di antara murid-murid Yesus. Apa yang mereka pertengkarkan? Rupanya, para murid Yesus bertengkar karena tergoda dengan kekuasaan. Para murid Yesus saling bersaing untuk menjadi terbesar di antara mereka. Apa sebenarnya yang mereka perebutkan? Yakni siapa yang duduk di sebelah kanan dan kiri Tuhan Yesus.

In vers 24 van onze passage wordt gezegd dat er een geschil was tussen de discipelen van Jezus. Waar ging hun ruzie over? Blijkbaar hadden de discipelen ruzie omdat ze verleid werden door macht. De discipelen van Jezus streden om de grootste van hen te zijn. Waar vochten ze precies over? Ze vochten over wie aan de rechter- en linkerkant van de Heer Jezus mocht zitten.

Sdr-sdr yang dikasihi Tuhan Yesus, pengaturan tempat duduk dalam perayaan Yahudi itu sudah ditentukan. Meja segi-empat diatur, dengan salah satu sisinya dibiarkan terbuka. Biasanya Tuan Rumah duduk di tengah meja. Nah, yang duduk di sebelah kanannya adalah tamu kehormatan pertama, yang duduk di sebelah kirinya, tamu kehormatan yang kedua. Yang duduk kedua di sebelah kanan, adalah tamu kehormatan yang ketiga, yang duduk kedua di sebelah kiri, adalah tamu kehormatan ke empat, begitu seterusnya mengelilingi meja itu. (Foto 4)

Geliefde broeders en zusters in de Heer Jezus,
De zitplaatsen voor de joodse viering zijn vastgesteld. De rechthoekige tafel was gedekt, met één kant opengelaten. Meestal zit de gastheer in het midden van de tafel. Rechts van hem zit de eerste eregast, links van hem zit de tweede eregast. Rechts van de eerste eregast zit de derde eregast, links van de tweede eregast zit de vierde eregast, enzovoort rond de tafel. (Foto 4)



Para murid Yesus bertengkar tentang dimana mereka akan duduk. Mereka masih memikirkan dan menyibukkan diri dengan hal kedudukan atau kekuasaan dari “kerajaan dunia”. Tuhan Yesus mengatakan kepada mereka bahwa standar dari kerajaan-Nya tidak sama dengan standar dunia.

De discipelen van Jezus maakten ruzie over waar ze zouden zitten. Ze dachten nog steeds na en hielden zich bezig met de positie of macht van het 'koninkrijk van de wereld'. De Heer

Jezus vertelde hen dat de standaard van Zijn koninkrijk niet dezelfde was als de standaard van de wereld.

Seorang raja di dunia dievaluasi dari kekuasaan yang ia lakukan. Salah satu titel untuk seorang raja di Timur Tengah, waktu itu adalah "Euergetes", dalam bahasa Yunani "Benefactor", yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai "pelindung" (ay 25). Tetapi Yesus berkata, "Bukan seorang raja tetapi seorang pelayan, yang mendapat titel atau gelar "Benefactor" dalam kerajaan Allah. (ayat 26)

Een koning in de wereld wordt geëvalueerd door de macht die hij uitoefent. Een van de titels voor een koning in het Midden-Oosten toentertijd was "Euergetes", in het Grieks "Benefactor", dat in het Indonesisch werd vertaald als "beschermer" (v. 25). Maar Jezus zei: "Het is niet de koning maar de dienaar, die de titel "Benefactor" krijgt in het koninkrijk van God. (vers 26).

Sdr-sdr yang dikasihi Tuhan Yesus, apa yang dunia butuhkan saat ini adalah pelayanan (service). Ironis, kata "pelayanan" yang sebenarnya berasal dari lingkungan kekristenan, tetapi lebih sering dipakai dan dimanfaatkan dunia bisnis. Coba perhatikan, banyak sekali istilah yang tidak asing bagi kita: "Customer Service", Service Center, After-sale Service" dan seterusnya. "Service" menjadi kunci sukses dalam dunia bisnis saat ini. Kita sering mendengar wah restoran, hotel atau bank itu, servicenya bagus.

Geliefde broeders en zusters in de Heer Jezus,
Wat de wereld nu nodig heeft is de dienst van het geloof (service). Ironisch genoeg wordt het woord 'dienst', wat eigenlijk afkomstig is uit de christelijke context, vaker gebruikt en benut door het bedrijfsleven. Kijk maar, er zijn vele bekende termen voor ons: 'Klantenservice', 'Servicecentra', 'Nazorgservice', enzovoort. 'Service' is vandaag de sleutel tot succes in de zakenwereld. We horen vaak, "Nou, de service van die restaurants, die hotels of die banken, is goed."

Pertanyaannya, apakah pelayanan atau service, yang dipakai di dunia bisnis sama maknanya dengan yang dimaksud oleh Tuhan Yesus? Belum tentu! Mungkin ada pernah mengalami seperti saya. Di Turkey ketika acara bebas, rombongan kami masuk ke toko karpet yang mewah, disambut dengan ramah dan senyuman manis. Para "pelayan" mengikuti kita ke mana pun kita pergi dan siap memberi informasi yang kita butuhkan. Sekali lagi, semua ini dengan sikap hangat dan hormat.

De vraag is, heeft dienstbetoon of service in de zakenwereld dezelfde betekenis als wat bedoeld wordt door de Heer Jezus? Nog niet zeker! Misschien heeft iemand dit ooit, net als ik, meegemaakt: Op reis in Turkije, toen we vrij hadden volgens ons programma, kwam onze groep in een chique tapijtwinkel binnen. We werden begroet met een vriendelijke en lieve glimlach. De 'bedienden' volgden ons overal waar we gingen en ze stonden klaar om ons de informatie te geven die we nodig hadden. Nogmaals, dit alles met een warme en respectvolle houding.

Tapi ketika mereka tahu bahwa kita tidak ada niat untuk membeli, hanya "Kijken, kijken niet kopen", sikap mereka berubah menjadi dingin dan tidak peduli. Bahkan mungkin ada yang

berkata dalam hatinya, "Huh, udah ngga punya duit, bikin cape gua aja!". Sdr-sdr, kapan perubahan drastis itu terjadi? Ketika kita memutuskan tidak membeli apa-apa dari mereka! Dan mereka tahu, kita tidak memberi keuntungan apa-apa untuk mereka.

Maar toen ze eenmaal wisten dat we niet van plan waren te kopen, alleen "Kijken, kijken niet kopen", werd hun houding koud en onverschillig. Sommigen zeiden misschien in hun hart zelfs: "Nou zeg, je hebt al geen cent en maak je me gewoon moe!". Broeders en zusters, wanneer vond er zo'n ingrijpende verandering plaats? Wanneer we besloten niets van hen te kopen! En ze wisten dat ze niet van ons zouden profiteren.

Dalam dunia bisnis, pelanggan adalah raja. Mereka akan berusaha "melayani" kita sebaik mungkin. Membuat kita merasa nyaman. Dalam ayat 27, dikatakan, "Siapakah yang lebih besar: yang duduk makan, atau yang melayani? (Foto 5) Jawaban pasti, kita yang duduk makan. Si pelayan harus melayani para tamu restaurantnya.

In de zakenwereld is de klant koning. Ze zullen proberen ons zo goed mogelijk te 'dienen'. Ze zorgen ervoor dat we ons comfortabel voelen. In vers 27 staat: "*Want wie is belangrijker: degene die zit te eten of degene die dient?*" (foto 5) Het definitieve antwoord ... wij die zitten te eten. Inderdaad! De ober moet de restaurantgasten bedienen.



Jadi pertanyaannya, "Pelayanan" itu sebenarnya demi kepentingan siapa? Siapa yang diharapkan melayani siapa? Jawabannya amat jelas: "Pelayanan" versi bisnis adalah "melayani kepentingan sendiri". Coba perhatikan, toko atau bensin station yang bertuliskan "Self-sevice". Ini jelas bukan "melayani" seperti yang dikehendaki Tuhan Yesus.

Dus de vraag is, "service" is eigenlijk in het belang van wie? Van wie wordt verwacht wie te dienen? Het antwoord is heel duidelijk: de zakelijke versie van "Service" is "self-serving". Neem een kijkje in een winkel of benzinstation bij de tekst "Selfsevice". Dit is duidelijk niet "dienen" zoals gewenst is door de Heer Jezus.

Tuhan Yesus, tidak pernah merumuskan secara rinci apakah "melayani" itu. Ia hanya mengatakan, "Tetapi Aku ada ditengah-tengah kamu sebagai pelayan". Tuhan Yesus tidak mengumbar kata-kata. Ia lebih memilih tindakan nyata. Pelayanan itu adalah tindakan atau aksi. Pelayanan itu bukan NATO (No Action Talk Only).

De Heer Jezus heeft nooit in detail geformuleerd wat onder 'dienen' wordt verstaan. Hij zei alleen: "*Maar ik ben in uw midden als iemand die dient*". De Heer Jezus maakte geen

woorden hier aan vuil. Hij gaf de voorkeur aan echte daden. Die service, het dienen, is een actie of daad. Het is geen NATO (No Action Talk Only).

Salah satu tindakan konkret Tuhan Yesus dikisahkan dalam Johannes 13, ketika setelah makan bersama dengan murid-murid-Nya, Ia tiba-tiba bangun dari tempat duduk-Nya. Lalu “menanggalkan jubah-Nya, mengambil sehelai kain lenan, mengikatkannya pada pinggang-Nya, menuangkan air ke dalam sebuah baski, dan ...mulai membasuh kaki murid-murid-Nya”

Een van de concrete acties van de Heer Jezus werd verteld in Johannes 13, toen hij na de maaltijd samen met zijn discipelen plotseling uit zijn stoel opstond. Toen legde hij zijn bovenkleed af, sloeg een linnen doek om, bond het om zijn middel, goot water in een waskom en ... begon de voeten van ons, Zijn discipelen, te wassen.

Sdr-sdr-ku, tindakan Tuhan Yesus ini, tentu membuat murid-murid-Nya terpana, kaget dan tidak dapat menerima. Sungguh, tidak pantas seorang guru membasuh kaki muridnya! Pekerjaan ini adalah pekerjaan “hina”. Tugas seorang pelayan atau hamba. Tapi justru karena itu, Yesus sengaja melakukannya. Ia melaksanakan tugas seorang “pelayan”. Ia telah menunjukkan bahwa Ia ada di antara mereka sebagai “pelayan”, Dengan tindakan ini, Tuhan Yesus mau memberi contoh atau teladan kepada para murid-Nya.

Broeders en zusters, door deze actie van de Heer Jezus werden Zijn discipelen verbluft, geschokt en ze waren niet in staat dit te accepteren. Het is echt ongepast dat een meester de voeten van zijn discipelen wast! Dit is "vernederend" werk. Een plicht van een dienaar of bediende. Maar juist daarom deed Jezus het. Hij vervulde de taken van een "dienaar". Hij heeft laten zien dat Hij onder hen was als "iemand die dient". Met deze actie wil de Heer Jezus een voorbeeld geven of tot voorbeeld zijn voor Zijn discipelen.

John Maxwell, seorang penulis terkenal tentang kepemimpinan kristiani, mengatakan kalau anda mau menjadikan hidup ini menyenangkan dan tidak terlupakan, kuncinya adalah “melayani seperti yang Tuhan Yesus ajarkan”. Coba setiap hari, fokus tidak pada diri sendiri, tapi bagi sesama kita – apa yang kita bisa lakukan untuk kebaikan dan mengasihi sesama kita?

John Maxwell, een beroemde schrijver over christelijk leiderschap, zei dat als je dit leven een aangenaam en onvergetelijk jaar wilt maken, dan is de sleutel ‘om te dienen zoals de Heer Jezus heeft geleerd’. Probeer het elke dag, focus niet op jezelf, maar op onze medemens - wat kunnen we doen ten goede van en om onze medemens lief te hebben?

Mungkin ada yang bereaksi, “Melayani!” Di mata dunia, melayani sama sekali bukanlah pekerjaan yang bergensi! Oleh karena itu, melakukannya membutuhkan “kerendahan hati” dan “ketaatan penuh”. Kesediaan untuk – bilamana perlu – berjongkok di bawah orang yang kita layani, dan membasuh kakinya.

Er zijn mensen die misschien reageren, "Dienen!?" In de ogen van de wereld is dienstbaar zijn helemaal geen prestigieuze activiteit! Daarom vereist dit "nederigheid" en "volledige gehoorzaamheid". Bereidheid om - indien nodig - te hurken onder de mensen die we dienen, en hun voeten te wassen.

Seorang rekan saya, pernah bercerita tentang sebuah gereja yang ia pernah kunjungi di Korea Selatan. Hampir semua anggota di gereja itu, aktif melayani. Lalu ada seorang anggota. Ia seorang businessman yang dari hari senin sampai hari sabtu, sibuk dengan pekerjaannya. Kadang ia bertugas ke luar negeri. Tapi ia rindu untuk melayani di gerejanya. Ketika ia menyatakan kerinduannya untuk melayani di gereja, ternyata pelayanan yang masih kosong adalah membersihkan WC. Dan businessman itu, dengan rela dan sukacita, setiap hari minggu, ia melayani di gereja, membersihkan WC.

Een collega van mij vertelde me ooit over een kerk die hij bezocht in Zuid-Korea. Bijna alle leden van de kerk zijn actief in het dienen. Dan is er een lid. Hij is een zakenman die van maandag tot en met zaterdag bezig is met zijn werk. Soms werkt hij in het buitenland. Maar hij verlangde ernaar om in zijn kerk te dienen. Toen hij zijn wens uitsprak om in de kerk te dienen, bleek dat de nog vacante dienst het schoonmaken van toiletten was. En de zakenman diende elke zondag gewillig en gelukkig in de kerk om toiletten schoon te maken.

Sdr-sdr, dalam paradigma Yesus, melayani, bukanlah tindakan yang merendahkan martabat. Tidak. Sebaliknya, justru di situlah kehormatan seseorang terletak! Sebab apa yang lebih mulia daripada “kerendahan hati” dan “ketaatan penuh”. Tapi bukankah kerendahan hati dan ketaatan penuh itu tanda kelemahan, tidak punya kuasa?

Broeders en zusters, In het paradigma van Jezus is dienen geen vernederende daad. Nee. Integendeel, het is precies waar iemands eer ligt! Want wat is nobeler dan "nederigheid" en "volledige gehoorzaamheid"? Maar is nederigheid en volledige gehoorzaamheid geen teken van zwakte, het totale ontbreken van macht?

Sdr-sdr, ketika kita mampu membuktikan melayani orang lain seperti yang Tuhan Yesus lakukan, itu berarti kita telah mampu mengalahkan diri kita sendiri. Tak ada keperkasaan yang lebih besar daripada berhasil mengalahkan kecenderungan serta kepentingan diri sendiri. Hal inilah telah dipertunjukkan Tuhan kepada para murid-Nya.

Broeders en zusters, als we in staat zijn te bewijzen dat we anderen dienen zoals de Heer Jezus het deed, betekent dit dat we onszelf hebben kunnen verslaan. Er is geen grotere moed dan je eigen neigingen en interesses te kunnen overwinnen. Dit is door God aan Zijn discipelen geopenbaard.

Siap dan bersediakah kita meneladani Tuhan Yesus untuk menjadi murid dan Gereja-Nya yang sungguh melayani seperti yang Tuhan Yesus ajarkan? Tuhan Memberkati kita semua. Amen.

Zijn we er klaar voor en zijn we bereid om de Heer Jezus na te volgen om discipel en Zijn kerk te worden die echt dient zoals Jezus onderwees? God zegene ons allemaal. AMEN.